

KESALAHAN PENGGUNAAN PREPOSISI PADA TEKS NARASI SISWA KELAS XI MIA MA DDI PATTOJO KABUPATEN SOPPENG

Fausia, Sulastriningsih, dan Azis
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Makassar
E-Mail: fauziahnugrah0802@gmail.com

Abstract

This study aims to: (1) Describe the mistake of using a single preposition on narrative texts of class XI MIA MA DDI Pattojo, Soppeng Regency; (2) Describe the error of using compound prepositions in narrative texts of class XI MIA MA DDI Pattojo, Soppeng Regency. The research method used in this research is qualitative descriptive research. The data of this study are in the form of words and sentences in narrative texts of class XI MIA MA DDI Pattojo, Soppeng Regency. The source of data in this study were class XI MIA MA DDI Pattojo Soppeng District which amounted to 14 students. Data collection techniques used by researchers are tests and documentation. The results of this study indicate that students make mistakes in the two types of forms of using prepositions that are errors in the use of single prepositions and errors in the use of compound prepositions.

Keywords: *Single preposition, compound preposition, narrative text*

Abstak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan kesalahan penggunaan preposisi tunggal pada teks narasi siswa kelas XI MIA MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng; (2) Mendeskripsikan kesalahan penggunaan preposisi majemuk pada teks narasi siswa kelas XI MIA MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah berupa kata dan kalimat dalam teks narasi siswa kelas XI MIA MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng yang berjumlah 14 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa melakukan kesalahan pada dua jenis bentuk kesalahan penggunaan preposisi yaitu kesalahan penggunaan preposisi tunggal dan kesalahan penggunaan preposisi majemuk.

Kata Kunci: Preposisi tunggal, preposisi majemuk, teks narasi

PENDAHULUAN

Pengguna bahasa harus memahami bahasa yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab, seperti pasar hendahlah menggunakan bahasa Indonesia yang santai dan akrab. Sementara itu, dalam situasi resmi dan formal, seperti seminar, sidang DPR hendahklah menggunakan bahasa Indonesia yang resmi. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Umumnya, jika membahas tentang kaidah bahasa Indonesia yang benar, masih banyak masyarakat yang belum bisa menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah atau aturan yang berlaku khususnya siswa di sekolah. Siswa seringkali masih melakukan kesalahan dalam berbahasa khususnya dalam menulis. Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena dua kemungkinan. Pertama, kesalahan terjadi karena

ketidaktahuan penulis tentang aturan penulisan yang benar. Kedua, penulis sudah mengetahui aturan penulisan yang benar, tetapi masih melakukan kesalahan dalam penulisan. Untuk itu, kesalahan dalam penggunaan bahasa harus diperhatikan, jika hal tersebut tidak diantisipasi, maka akan berakibat buruk bagi sistem pendidikan di Indonesia khususnya para pelajar yang ada di Indonesia. Semakin tinggi tingkat kesalahan-kesalahan siswa dalam berbahasa, maka semakin rendah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran bahasanya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kesalahan siswa dalam berbahasa, maka semakin tinggi tingkat pencapaian tujuan pembelajaran bahasanya. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang sering terjadi.

Kaidah penulisan yang benar meliputi kaidah ejaan yang benar seperti pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, penyusunan kalimat, dan pembentukan paragraf. Khusus penulisan kata, siswa masih sering

melakukan kesalahan. Salah satunya yaitu kesalahan penggunaan preposisi. Preposisi merupakan salah satu jenis kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh siswa dalam menulis yang sampai sekarang masih menjadi masalah. Masih banyak siswa yang belum memahami kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga kesalahan dalam penulisan tidak dapat dihindari.

Preposisi harus ditulis dari (1) kata benda yang mengikutinya, seperti *ke rumah*, *dari sekolah*, dan *di pasar*; dan (2) kata benda lokatif yang mengikutinya, seperti *di antara*, *ke sana*, dan *dari dalam*. Namun, Siswa terkadang menuliskan preposisi *di*, *ke* serangkai dengan kata yang mengikutinya yang seharusnya ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Sebaliknya, siswa terkadang menuliskan awalan *di-*, *ke-* terpisah dengan kata yang mengikutinya yang seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Preposisi *di*, *ke*, *dari*, dan *pada* merupakan kata depan yang menyatakan tempat. Preposisi *di* dan *pada* menyatakan tempat

berada, preposisi *dari* menyatakan tempat asal, asal bahan, dan asal waktu, dan preposisi *ke* menyatakan tempat tujuan.

Jika dilihat dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kesalahan siswa dalam menulis preposisi. Untuk melihat kesalahan tersebut, perlu adanya teks sebagai media siswa dalam menulis. Untuk itu, peneliti memilih teks narasi. Teks narasi dibuat oleh seseorang untuk menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang melibatkan tokoh yang mengalami suatu konflik yang dapat dibuat oleh setiap orang. Teks narasi akan memudahkan siswa dalam menulis karena siswa akan lebih leluasa mengungkapkan idenya dalam cerita yang dibuat melalui teks narasi. Cerita tersebut diolah sedemikian rupa agar pembaca seolah-olah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan. Meskipun teks narasi dapat dibuat oleh siapa saja, tetapi penulis harus tetap memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Meskipun dalam pengaplikasiannya masih sering dijumpai kesalahan-

kesalahan dalam penulisan. Untuk itu, peneliti berharap teks narasi dapat mempermudah siswa dalam proses penelitian.

Alasan penulis memilih MA DDI Pattojo sebagai tempat penelitian karena setelah melakukan tanya jawab dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, guru tersebut menyatakan bahwa di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian dengan kajian yang sama. Selain itu, guru tersebut mengatakan bahwa dalam menulis, siswa masih melakukan kesalahan penggunaan preposisi. Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya pengetahuan siswa dalam memahami kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar.

Penulis memilih kelas XI karena siswa kelas XI tentunya memiliki pengetahuan yang lebih jika dibandingkan dengan kelas X. Siswa yang duduk di bangku kelas XI telah melalui banyak pembelajaran dan bahkan telah melalui materi yang berulang meskipun terkadang masih ada beberapa siswa yang kurang mahir dalam penulisan. Oleh karena itu,

peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap penggunaan preposisi dalam teks narasi siswa kelas XI.

Penelitian yang relevan terhadap penelitian ini yaitu: Pertama, skripsi Esti Sarmita mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar (2015) dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Teks laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X Desain Komunikasi Visual 2 SMK Negeri 2 Somba Opu Kabupaten Gowa*. Fokus pembahasan dalam skripsi ini adalah pemakaian huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 1) kesalahan ejaan pemakaian huruf kapital masih banyak ditemukan pada tulisan siswa kelas X, 2) kesalahan ejaan penulisan kata masih ditemukan dalam tulisan siswa kelas X, meliputi kesalahan penulisan kata depan *di*, *ke*, penulisan angka dan bilangan, serta penulisan kata ganti *ku-* dan *nya-*, 3) kesalahan penggunaan tanda baca yang ditemukan dalam tulisan siswa kelas X berupa kesalahan penggunaan

tanda titik, koma, dan tanda hubung, dan 4) kesalahan penggunaan kalimat efektif dilakukan hampir seluruh siswa kelas X DKV 2 SMK Negeri 2 Somba Opu.

Kedua, skripsi Sri Rahayu mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar (2011) dengan judul *Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone*. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah kesalahan penggunaan bahasa Indonesia meliputi kesalahan penulisan kata dasar, kata turunan, kata depan, dan gabungan kata dalam karangan argumentasi siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa persentase kesalahan pada setiap aspek yang diteliti, meliputi: kesalahan penulisan kata dasar 93 kesalahan (32,2%), pemakaian huruf kapital 48 kesalahan (16,6%), penulisan kata turunan 41 kesalahan (14,23%), pemakaian tanda baca koma 33 kesalahan (11,45%), penulisan kata depan 29 kesalahan (10,06%), pemakaian tanda baca titik 20

kesalahan (6,9%), pemakaian tanda hubung 15 kesalahan (5,20%), dan penulisan gabungan kata 9 kesalahan (3,12%).

Ketiga, Kartini T. mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar (2013) dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karya Tulis Ilmiah Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto*. Fokus penelitian dalam skripsi tersebut adalah kesalahan dalam penggunaan EYD, penulisan diksi, dan penyusunan kalimat dalam kegiatan menulis karya tulis ilmiah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan ejaan, diksi, kalimat dalam karya ilmiah masih dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat pada hasil perolehan nilai siswa dalam kegiatan menulis karya ilmiah, terdapat 73,3% siswa masih sering melakukan kesalahan dalam karya ilmiah yang ditulisnya.

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian relevan di atas yaitu, fokus penelitian ketiga

skripsi di atas mencakup keseluruhan kesalahan berbahasa Indonesia. Skripsi pertama memfokuskan penelitiannya pada kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Skripsi kedua membahas tentang kesalahan penggunaan bahasa Indonesia meliputi kesalahan penulisan kata dasar, kata turunan, kata depan, dan gabungan kata dalam karangan argumentasi siswa. Skripsi ketiga membahas tentang kesalahan dalam penggunaan EYD, penulisan diksi, dan penyusunan kalimat dalam kegiatan menulis karya tulis ilmiah siswa. Sementara penelitian ini difokuskan hanya pada kesalahan penggunaan preposisi. Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas juga dari segi teks yang digunakan. Skripsi pertama menggunakan teks laporan hasil observasi, skripsi kedua menggunakan karangan argumentasi, dan skripsi ketiga menggunakan karya tulis ilmiah. Sementara penelitian ini menggunakan teks narasi.

Meskipun demikian, perbedaan-perbedaan tersebut

diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kesalahan penggunaan bahasa Indonesia khususnya penggunaan preposisi. Hal ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi siswa dalam menulis untuk lebih memperhatikan penggunaan preposisi. Selain itu, hal ini juga dapat menjadi referensi guru bahasa Indonesia untuk lebih memperhatikan penggunaan preposisi yang digunakan oleh siswa sehingga kesalahan dalam penggunaan preposisi dapat dicegah sehingga tidak terjadi lagi kesalahan penggunaan preposisi.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Menulis

Menurut Dalman (2015:4) bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan yang disajikan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan/yang memiliki makna. Menulis pada hakikatnya memiliki empat unsur yang terlibat, diantaranya: penulis sebagai penyampai pesan; pesan atau isi tulisan; saluran atau media berupa tulisan; dan pembaca (Dalman, 2015:6).

2. Kesalahan Berbahasa

a. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam suatu bahasa. Kesalahan berbahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia, secara lisan maupun tulis, yang berada di luar atau menyimpang dari faktor-faktor komunikasi dan kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia (Rahmadi, 2017:204).

b. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Ellis dalam Tarigan, 2011:60-61 analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu. Pemakain kata, baik dalam menulis maupun dalam berbicara masih sering terjadi

kesalahan yang disebabkan oleh pengetahuan pemakai bahasa Indonesia yang masih kurang (Azis, 2016:76).

c. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan menurut Tarigan (2011:62) bertujuan untuk:

- 1) menentukan urutan bahan ajaran;
- 2) menentukan urutan jenjang penekanan, penjelasan, dan latihan bahan ajaran;
- 3) merencanakan latihan dan pengajaran remedial;
- 4) memilih hal pengujian kemahiran siswa.

d. Langkah-langkah Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan merupakan suatu prosedur kerja yang mempunyai langkah-langkah dalam cara kerjanya. Tarigan (2011:63-64) merumuskan langkah-langkah analisis kesalahan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan data berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa.
- 2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan

dengan mengenali dan mengelompokkan kesalahan-kesalahan berdasarkan kategori bahasanya, misalnya kesalahan pelafalan, pembentukan kata, penggabungan kata, atau penyusunan kalimat.

- 3) Memperingkat kesalahan dengan mengurutkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.
- 4) Menjelaskan kesalahan dengan menggambarkan letak kesalahan.
- 5) Memperkirakan atau memprediksi hal kebahasaan yang rawan.
- 6) Mengoreksi kesalahan dengan memperbaiki kesalahan.

3. Preposisi

a. Pengertian Preposisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1100) preposisi adalah kata yang biasa terdapat di depan nomina. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Rini dan Tri Indrayanti (2015:80) bahwa preposisi ialah jenis kata yang terdapat di depan nomina (kata benda). Preposisi digunakan untuk merangkaikan

nomina, adjektiva, atau adverbial, sehingga keseluruhannya membentuk frasa yang disebut dengan frasa preposisional (Kunjana, 2009:31).

b. Jenis-Jenis Preposisi

Berdasarkan segi bentuknya, Hasan Alwi, dkk (2010:294) membagi preposisi menjadi dua macam, yaitu preposisi tunggal dan preposisi majemuk.

1) Preposisi Tunggal

Preposisi tunggal adalah preposisi yang terdiri dari satu kata. Preposisi tunggal dapat berupa kata dasar dan kata berafiks.

a) Preposisi yang Berupa Kata Dasar

Preposisi dalam kelompok ini hanya terdiri atas satu kata. Preposisi ini tidak diikuti oleh imbuhan apapun, baik awalan, sisipan, akhiran, maupun gabungan awalan dan akhiran.

Hasan Alwi, dkk (2010:294-295) mengelompokkan preposisi yang berupa kata dasar, yakni *akan, antara, bagi, buat, dari, demi, dengan, di, hingga, ke, kecuali, lewat, oleh, pada, per, sampai, sejak, seperti, serta, tanpa,*

tentang, dan *untuk*. Berikut ini beberapa contoh preposisi berupa kata dasar dalam kalimat: (1) Riri tidak takut akan ketinggian; (2) Banyak persamaan antara kakak dan adik itu; (3)

b) Preposisi yang Berupa Kata berafiks

Preposisi yang berupa kata berafiks diikuti dengan penambahan afiks atau imbuhan. Hasan Alwi, dkk (2010:295-296) mengelompokkan preposisi yang berupa kata berafiks ke dalam tiga pengelompokan, yaitu preposisi yang berupa kata berprefiks; preposisi yang berupa kata bersufiks; dan preposisi yang berupa kata berprefiks dan bersufiks.

Preposisi yang berupa kata berprefiks, yakni *bersama*, *beserta*, *menjelang*, *menuju*, *menurut*, *sekeliling*, *sekitar*, *selama sepanjang*, *seputar*, *seluruh*, dan *terhadap*. Preposisi yang berupa kata bersufiks, yakni *bagaikan*. Preposisi yang berupa kata berprefiks dan bersufiks, yakni *melalui* dan *mengenai*.

2) Preposisi Majemuk atau Gabungan

Preposisi majemuk atau gabungan adalah preposisi yang terdiri atas dua preposisi. Preposisi majemuk atau gabungan terdiri atas tiga, yaitu preposisi yang berdampingan; preposisi yang berkolerasi; dan preposisi nomina lokatif (Hasan Alwi, dkk, 2010:296).

a) Preposisi yang Berdampingan

Preposisi yang berdampingan terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan. Hasan Alwi, dkk (2010:296) mengelompokkan preposisi yang berdampingan meliputi: *daripada*, *kepada*, *oleh karena*, *oleh sebab*, *sampai ke*, *sampai dengan*, dan *selain dari*.

b) Preposisi yang Berkolerasi

Preposisi yang berkolerasi terdiri atas dua preposisi berpasangan, tetapi dipisah oleh kata atau frasa lain. Hasan Alwi, dkk (2010:297) mengelompokkan preposisi yang berkolerasi meliputi: *antara ... dengan ...*, *antara ... dan ...*, *dari ... hingga ...*, *dari ... sampai*

dengan ..., dari ... sampai ke ..., dari ... ke ..., dari ... sampai ..., sejak ... hingga ..., sejak ... sampai....

c) Preposisi Nomina Lokatif

Preposisi nomina lokatif adalah preposisi yang bergabung dengan nomina pertama mempunyai ciri lokatif. Hasan Alwi, dkk (2010:298) mengelompokkan preposisi nomina lokatif, yakni *di atas, di depan, di dalam, di muka, di pinggir, di samping, di sebelah, di tengah*.

4. Teks Narasi

a. Pengertian Teks Narasi

Narasi (berasal dari *narration* berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu (Finoza (2008) dalam Dalman, 2015:105).

Narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu (Keraf (2007) dalam

Dalman, 2015:106). Karangan narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis (Dalman, 2015:106).

b. Tujuan Menulis Narasi

Berdasarkan tujuannya, teks narasi memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan.
- 2) Berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
- 3) Untuk menggerakkan aspek emosi.
- 4) Membentuk citra/imajinasi para pembaca.

- 5) Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
- 6) Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan.
- 7) Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya (Dalman, 2015:106-107).

c. Prinsip-Prinsip Narasi

Menulis sebuah teks narasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip-prinsip tersebut, yaitu alur (plot), penokohan, latar, dan sudut pandang (Suparno dan Yunus dalam Dalman, 2015:107-108).

d. Langkah-langkah Penulisan Narasi

Langkah-langkah dalam menulis sebuah narasi menurut Mulyati (2015:106) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema dan amanat.
- 2) Menetapkan sasaran pembaca: dewasa, anak-anak, atau secara umum.

- 3) Merancang peristiwa secara kronologis.
- 4) Membagi peristiwa ke dalam tiga tahap: awal, perkembangan, dan akhir cerita.
- 5) Merinci detail-detail peristiwa/kejadian sebagai pendukung cerita.
- 6) Menuliskan tokoh, watak, latar, dan sudut pandang penulisan.

e. Pola Pengembangan Narasi

Menurut Semi dalam Suparno dan Yunus (2008) yang dikutip oleh Dalman, 2015:109, tulisan narasi biasanya mempunyai pola. Pola sederhana berupa awal peristiwa, tengah peristiwa, dan akhir peristiwa. Awal narasi berisi pengantar, yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus menarik agar dapat mengikat pembaca.

f. Ciri-ciri Teks Narasi

Dalman (2015:111) mengungkapkan ciri-ciri narasi diantaranya: karangan narasi berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu, dan memiliki konflik.

g. Jenis-Jenis Teks Narasi

1. Narasi Ekspositoris (Narasi Faktual)

Narasi ekspositori bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah *rasio*, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa.

Narasi ekspositoris merupakan jenis karangan narasi yang mengutamakan kisah yang sebenarnya dari tokoh yang diceritakan. Karangan ini menceritakan tokohnya berdasarkan fakta yang dialami si tokoh (Dalman, 2015:112).

2. Narasi Sugestif (Narasi Artistik)

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan dari sekian macam kejadian atau peristiwa sehingga merangsang daya khayal para pembaca (Keraf dalam Dalman, 2015:113).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok (Nana Syaodih, 2010:60). Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif kualitatif berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati atau gambar dan bukan berupa angka-angka (Emzir, 2011:3). Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif akan menggambarkan hasil penelitian melalui kata-kata yang diuraikan secara sistematis berdasarkan data faktual.

Data penelitian ini adalah berupa kata dan kalimat dalam teks narasi siswa kelas XI MIA MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng yang berjumlah 14 siswa.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2017:306). Data dalam penelitian ini didapatkan dengan alat bantu, seperti laptop, buku tulis, dan alat tulis, dan alat lainnya yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah tes dan dokumentasi. Tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan, atau perintah-perintah oleh *testee*, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku ata

prestasi *testee*, nilai yang dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu (Sulastriningsih, Vivi Rosida, Bakhtiar, 2014: 55). Tes digunakan agar dapat diperoleh data-data mengenai kesalahan siswa khususnya penggunaan preposisi dalam penulisan teks narasi. Penulis akan menetapkan waktu pelaksanaan tes menulis teks narasi bertema bebas kemudian akan dianalisis penggunaan preposisi yang terdapat pada teks tersebut. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data selama penelitian berlangsung, seperti saat siswa menulis teks narasi.

Teknik analisis data yang dilakukan ada tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan mereduksi pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyeleksi bagian yang mengandung kesalahan penggunaan preposisi tunggal dan preposisi majemuk pada teks narasi siswa kelas XI MIA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng. Selanjutnya yaitu penyajian data. Pada tahap kedua

ini, langkah yang dilakukan peneliti yaitu dengan menginterpretasikan kesalahan penggunaan preposisi yang ditemukan dalam bentuk uraian kemudian data disajikan dengan mendeskripsikan kesalahan penggunaan preposisi. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan terkait penggunaan preposisi pada teks narasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berbasis teks. Teks yang dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat banyak, salah satunya yaitu teks narasi. Teks narasi merupakan teks yang ditulis untuk menceritakan suatu peristiwa. Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu bentuk teks narasi yang biasa ditulis oleh sebagian besar masyarakat, khususnya siswa.

Di sekolah, cerpen merupakan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari pada kelas XI SMA/MA. Hal tersebut dapat dilihat pada Kompetensi Dasar 3.8, 4.8, 3.9 dan

4.9 pembelajaran Bahasa Indonesia. KD pengetahuan dan KD keterampilan memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal tersebut tampak pada KD 3.9 dan KD 4.9 yang saling berkaitan. Pada KD 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Ada dua indikator yang akan dicapai yaitu mengidentifikasi cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dan menyusun kembali cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Pada KD 4.9 yaitu mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. indikator yang akan dicapai berdasarkan KD tersebut yaitu mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi hasil kerja dalam diskusi kelas.

Hubungan antara KD 3.9 dan KD 4.9 dengan penelitian ini terletak pada indikator yang akan dicapai berdasarkan KD 3.9 dan 4.9. Indikator KD 3.9 meminta siswa agar dapat menyusun kembali cerpen dan indikator pada KD 4.9 meminta siswa agar dapat mempresentasikan,

menanggapi, dan merevisi hasil kerja dalam diskusi kelas. Siswa perlu mengetahui kaidah penulisan yang benar agar indikator pada KD 3.9 dapat tercapai. Untuk itu, sebelum menulis cerita pendek, guru hendaknya memberikan materi dasar tentang cara penulisan yang sesuai dengan kaidah yang benar. Salah satu materi yang bisa diajarkan sebelum menulis cerpen yaitu penggunaan preposisi.

Preposisi sangat perlu diajarkan karena preposisi sering digunakan dalam menulis teks khususnya teks yang berisis tentang cerita yang ditulis berdasarkan pengalaman penulis atau orang lain baik itu pengalaman yang mengesankan maupun kurang mengesankan. Apabila siswa telah menguasai materi dasar dalam menulis, tentunya kesalahan-kesalahan dalam penulisan dapat diatasi. Selain itu, jika siswa telah mengetahui kaidah penulisan yang benar, maka indikator pada KD 4.9 dapat tercapai. Pengetahuan tentang kaidah penulisan yang benar dapat membuat siswa menjadi terampil dalam hal mempresentasikan,

menanggapi dan merevisi pekerjaan siswa lain. Siswa yang sudah memahami kaidah penulisan yang benar tentunya saat siswa lain mempresentasikan hasil kerjanya dan terdapat kesalahan khususnya penggunaan preposisi, maka siswa tersebut akan langsung menanggapi hasil kerja siswa lain.

Preposisi merupakan salah satu kesalahan yang masih sering dilakukan oleh siswa. Saat menulis, siswa masih menggunakan preposisi tidak pada tempatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada penelitian yang telah dilakukan oleh Heri Kustomo (2015) bahwa penggunaan preposisi harus mendapatkan tindak lanjut guna mengurangi kesalahan penggunaan preposisi yang terjadi. Siswa seringkali tidak dapat membedakan antara *di*, *ke* sebagai preposisi dan *di*, *ke* sebagai awalan.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, diketahui bahwa siswa melakukan kesalahan pada dua jenis bentuk kesalahan penggunaan preposisi yaitu kesalahan penggunaan preposisi tunggal dan kesalahan penggunaan preposisi majemuk. Jenis preposisi tunggal

yang mengalami kesalahan penggunaan yaitu preposisi *di*, *ke*, *pada* dan *dalam*. Kesalahan penggunaan preposisi *di*, *ke* terjadi karena siswa tidak dapat membedakan antara *di* dan *ke* sebagai preposisi dengan *di* dan *ke* sebagai awalan. Siswa seringkali menulis preposisi *di*, *ke* serangkai dengan kata yang mengikutinya yang seharusnya ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Sebaliknya, siswa menulis awalan *di-*, *ke-* terpisah dengan kata yang mengikutinya yang seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak dapat membedakan antara *di* dan *ke* sebagai preposisi dan awalan. Hal tersebut dapat dilihat pada teks yang telah ditulis siswa. Kesalahan penggunaan preposisi dapat dilihat pada teks narasi yang ditulis oleh AAM. AAM menulis preposisi *di* serangkai dengan kata yang merujuk pada tempat, seperti kata *disana*. Kata *disana* seharusnya ditulis terpisah dengan preposisi *di* karena kata *sana* menyatakan tempat

sehingga dapat diperbaiki menjadi *di sana*.

Kesalahan penulisan preposisi *di* juga dapat dilihat pada tulisan yang dibuat oleh A. A juga menulis preposisi *di* serangkai dengan kata yang menyatakan tempat, seperti pada kata *disoppeng*, *disitulah*, *dimana*, dan *disitu*. Kata-kata tersebut seharusnya ditulis terpisah dengan preposisi *di* sehingga dapat diperbaiki menjadi *di Soppeng*, *di situlah*, *di mana*, dan *di situ*. AU juga melakukan kesalahan penggunaan preposisi *di*, seperti pada kata *dimana*. Kata *dimana* seharusnya ditulis terpisah dengan preposisi *di* karena menyaakan tempat sehingga kata tersbeut dapat diperbaiki menjadi *di mana*.

Kesalahan yang sama juga dilakukan oleh DMM. DMM menulis preposisi *di* serangkai dengan kata yang menyatakan tempat, seperti pada kata *diasrama*, *disitu*, dan *didunia*. Kata-kata tersebut dapat diperbaiki menjadi *di asrama*, *di situ*, dan *di dunia*. Kesalahan juga dilakukan oleh NHM yang juga menulis preposisi *di* serangkai dengan kata yang

menyatakan tempat, seperti pada kata *dimana* dan *ditengah*. Kata tersebut dapat diperbaiki menjadi *di mana* dan *di tengah*.

Kesalahan penggunaan preposisi *di* juga dilakukan oleh NH, seperti pada kata *disekeliling*, *disekolah*, *dijambi*, *dilompulle*, *dilapangan*, dan *dibawah*. Kata-kata tersebut seharusnya ditulis terpisah dengan preposisi *di* sehingga kata tersebut dapat diperbaiki menjadi *di sekeliling*, *di sekolah*, *di Jambi*, *di Lompulle*, *dilapangan*, dan *dibawah*. Kesalahan juga dilakukan oleh SRR. SRR menulis preposisi *di* serangkai dengan kata yang menyatakan tempat seperti *disana* dan *dirumah*. Kata tersebut dapat diperbaiki menjadi *di sana* dan *di rumah*.

Selain kesalahan penggunaan preposisi *di*, siswa juga melakukan kesalahan penggunaan preposisi *ke*. Hal tersebut dapat dilihat pada teks narasi yang ditulis oleh AAM. AMM menulis preposisi *ke* serangkai dengan kata yang menyatakan tempat, seperti kata *keprovinsi*. Kata tersebut seharusnya ditulis terpisah dengan preposisi *ke* sehingga dapat diperbaiki menjadi *ke provinsi*.

Kesalahan penggunaan preposisi *ke* juga dilakukan oleh A yang menulis preposisi *ke* serangkai dengan kata yang mengikutinya, seperti pada kata *keompo* dan *kesungai*. Kata tersebut dapat diperbaiki menjadi *ke Ompo* dan *ke sungai*. Kesalahan yang sama juga dilakukan oleh NH yang menulis preposisi *ke* serangkai dengan kata yang menyatakan tempat, hal tersebut dapat dilihat pada kata *kesekolah* dan *ketempat*. Kata tersebut seharusnya ditulis terpisah dengan preposisi *ke* sehingga kata tersebut dapat diperbaiki menjadi *ke sekolah* dan *ke tempat*.

Berbeda halnya dengan yang telah dijelaskan di atas, beberapa siswa justru menuliskan *di* dan *ke* terpisah dengan kata yang seharusnya ditulis serangkai dengan *di* dan *ke*. Siswa menulis *di* dan *ke* sebagai preposisi pada tulisannya yang seharusnya *di* dan *ke* tersebut seharusnya sebagai awalan. Hal tersebut dapat dilihat pada teks narasi yang dibuat oleh AFR. AFR menulis *di* terpisah dengan kata yang mengikutinya yang seharusnya *di* tersebut ditulis serangkai karena

kedudukannya sebagai awalalan, seperti pada kata *di hukum*, *di ajarkan*, *di siplin*, *di simpan*, dan *di kenang*. Kata-kata tersebut harus ditulis terpisah dengan *di* karena *di* pada kata tersebut berfungsi sebagai awaalan bukan sebagai preposisi, sehingga kata-kata tersebut dapat diperbaiki menjadi *dihukum*, *diajarkan*, *disiplin*, *disimpan*, dan *dikenang*.

Kesalahan juga dilakukan oleh A yang menulis *di* terpisah dengan kata yang mengikutinya yang seharusnya ditulis serangkai, seperti pada kata *di dorong*. Kata tersebut dapat diperbaiki menjadi *didorong*. Kesalahan juga dilakukan oleh AU, seperti pada kata *di panggil*, *di kumpulkan*, *di sebut*, *di sampaikan*, *di suruh*, dan *di adakan*. Kata-kata tersebut seharusnya ditulis serangkai dengan *di* karena kedudukannya sebagai awalan sehingga kata-kata tersebut dapat diperbaiki menjadi *dipanggil*, *dikumpulkan*, *disebut*, *disampaikan*, *disuruh*, dan *diadakan*.

Kesalahan yang sama juga dilakukan oleh JAH, seperti pada kata *di ungkapkan* dan *di buat*. Kata tersebut seharusnya ditulis serangkai

sehingga dapat diperbaiki menjadi *diungkapkan* dan *dibuat*. Kesalahan juga dilakukan oleh M, seperti pada kata *di sebabkan*, *di injak*, dan *di alami*. Kata-kata tersebut dapat diperbaiki menjadi *disebabkan*, *diinjak*, dan *dialami*. Kesalahan juga dilakukan oleh NA, seperti pada kata *di ketahui* dan *di jajah*. Kata tersebut dapat diperbaiki menjadi *diketahui* dan *dijajah*. Kesalahan juga dilakukan oleh NR, seperti pada kata *di lantik*, *di bawa*, *di kumpulkan*, *di tentukan*, *di uji*, *di berikan*, *di bentak*, *di kerjai*, dan *di suruh*. Kata-kata tersebut dapat diperbaiki menjadi *dilantik*, *dibawa*, *dikumpulkan*, *ditentukan*, *diuji*, *diberikan*, *dibentak*, *dikerjai*, dan *disuruh*.

Selain *di*, siswa juga menulis *ke* terpisah dengan kata yang mengikutinya yang seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Hal tersebut dapat dilihat pada tulisan yang dibuat oleh NR yang menulis *ke* terpisah dengan kata yang mengikutinya yang seharusnya ditulis serangkai, seperti halnya pada kata *ke pramukaan* dan *ke bersamaan*. Kata tersebut dapat

diperbaiki menjadi *kepramukaan* dan *kerbersamaan*.

Selain kesalahan penggunaan preposisi *di* dan *ke*, juga ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *pada*. Hal tersebut dapat dilihat pada teks narasi yang dibuat oleh AFR. Penggunaan preposisi *pada* pada kalimat yang ditulis oleh AFR tidak tepat karena preposisi *pada* sudah ditulis di awal kalimat sehingga preposisi *pada* tidak perlu ditulis lagi karena termasuk pemborosan kata.

Selain itu, juga ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *dalam*. Kesalahan penggunaan preposisi *dalam* dapat dilihat pada teks narasi yang dibuat oleh AFR. Penggunaan *dalam* pada kalimat tersebut tidak tepat karena preposisi *dalam* digunakan untuk menyatakan tempat. Namun, pada kalimat tersebut tidak ada yang menyatakan tempat. Oleh karena itu, preposisi *dalam* dapat diganti dengan preposisi *dari*. Preposisi *dari* lebih tepat digunakan karena preposisi *dari* digunakan untuk menyatakan waktu.

Selanjutnya, jenis preposisi majemuk yang mengalami kesalahan penggunaan yaitu preposisi

dari...hingga dan *dari...sampai*. hal tersebut dapat dilihat pada teks narasi yang dibuat oleh NA. Kesalahan penggunaan preposisi majemuk terjadi karena kalimat yang seharusnya menggunakan preposisi majemuk, tetapi siswa hanya menuliskan satu preposisi. Pada kalimat yang ditulis oleh siswa, perlu ditambahkan preposisi *dari* karena kalimat tersebut menyatakan awal dan akhir suatu kegiatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk kesalahan penggunaan preposisi tunggal pada teks narasi siswa kelas XI MIA MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng terjadi pada jenis preposisi *di*, *ke*, *pada* dan *dalam*.
2. Bentuk kesalahan penggunaan preposisi majemuk pada teks narasi siswa kelas XI MIA MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng terjadi pada jenis preposisi *dari...hingga* dan *dari...sampai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Azis. 2016. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Kebumen: Pena Indis.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman, 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damayanti, Rini dan Tri Indrayanti. 2015. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Victory Inti Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Djumingin, Sulastriningsih, dkk. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartini T. 2013. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karya Tulis Ilmiah Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto". *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Kustomo, Heri. 2015. *Peningkatan Kemampuan Menggunakan Ejaan dan Tanda Baca dalam Menulis Pengalaman Pribadi dengan Teknik Jigsaw Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 1 Rengel Kabupaten Tuban*. Journal Unesa. Vol.2 No.2. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/1509/1024>. Diakses pada tanggal 13 Maret 2018 pukul 03.52.
- Mulyati. 2015. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahmadi, Duwi. 2017. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Kesalahan Berbahasa*. Solo: Genta Smart Publisher.
- Rahayu, Sri. 2011. "Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone". *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sarmita, Esti. 2015. "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Teks Laporan Hasil

Observasi Siswa Kelas X
Desain Komunikasi Visual
2 SMK Negeri 2 Somba
Opu Kabupaten Gowa”.
Skripsi. Makassar:
Universitas Negeri
Makassar.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D*. Bandung:
Alfabeta.Semi, M.Atar.
2007. *Dasar-dasar
Keterampilan Menulis*.
Bandung: Angkasa.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010.
*Metode Penelitian
Pendidikan*. Bandung:
Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago
Tarigan. 2011. *Pengajaran
Analisis Kesalahan
Berbahasa*. Bandung:
Angkasa.